



Artikel Penelitian

ANALISIS 4T DENGAN KEJADIAN STUNTING

Luci Juniarti¹, Zulkarnain², Novrikasari³

^{1,3} Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

² Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Juli 18, 2022

Revised: Agustus 17, 2022

Accepted: September 24, 2022

Available online: Oktober 15, 2022

KATA KUNCI

Stunting; Paritas; usia; jarak kehamilan

KORESPONDENSI

Zulkarnain

E-mail: Septi_2003@yahoo.com

A B S T R A K

Latar belakang: Berdasarkan Survey Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013, angka stunting di Indonesia masih berkisar di angka 37,2 %. Pada tahun 2018, angka stunting mengalami penurunan hingga mencapai angka 30,8 %.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat analisis 4T dengan kejadian stunting.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian menggunakan metode literature review dengan data base yang digunakan sebagai sumber pencarian data adalah Google Scholar dan Pubmed, setelah artikel dikumpulkan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi selanjutnya di ekstraksi untuk diambil kesimpulannya.

Hasil: Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 4T yang dianalisis yaitu usia ibu, jarak kehamilan dan paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting.

Background: Based on the Basic Health Survey conducted by the Ministry of Health in 2013, the stunting rate in Indonesia is still around 37.2%. In 2018, the stunting rate decreased to 30.8%.

Objective: This study aims to see the 4T analysis with the incidence of stunting.

Method: This type of research uses a literature review method with the database used as a source of data search Google Scholar and Pubmed after the articles are collected according to the inclusion and exclusion criteria, then extracted to conclude.

Results: From the study results, it can be concluded that from the 4T analysed, maternal age, gestational distance, and parity have a significant relationship with the incidence of stunting.

PENDAHULUAN

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Paramashanti et al., 2016).

Adanya kebijakan pemerintah telah memberikan dampak positif dalam penurunan angka stunting. Berdasarkan Survey Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013, angka stunting di Indonesia masih berkisar di angka 37,2 %. Pada tahun 2018, angka stunting mengalami penurunan hingga mencapai angka 30,8 % (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, 2018). Namun demikian, penurunan angka stunting di Indonesia masih jauh dari target. Jika mendasarkan pada standar dari WHO terkait dengan ambang batas maksimal angka stunting yang mematok angka 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita, maka pencapaian penurunan angka stunting di Indonesia sampai tahun 2018 yang baru mencapai 30,8% dapat dikatakan masih jauh dari target. Selain itu, permasalahan lain yang justru menghambat percepatan penanganan stunting adalah adanya beberapa masalah lain yang berkaitan dengan anak seperti berat badan dan panjang bayi lahir yang di bawah normal dan implementasi imunisasi dasar yang justru semakin menurun (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, 2018).

Target secara global kondisi stunting di suatu wilayah dibawah berdasar WHO sebesar 20%. Sedangkan target di Indonesia penurunan stunting pada tahun 2024 menurut Bappenas turun sekitar 24% (Bappenas, 2019). Berbagai faktor berkontribusi

dalam kejadian stunting di suatu wilayah, beberapa faktor tersebut seperti bayi tidak ASI eksklusif, makanan tambahan yang kualitas, macam serta kuantitas yang kurang, infeksi penyakit, kebersihan personal dan lingkungan yang kurang, kemiskinan, kesalahan pengasuhan (WHO, 2020b).

Penyebab stunting menurut Rahmawati (2020) adalah: ASI Eksklusif, ragam makanan, pola asuh. Sedangkan menurut Darteh (2014) penyebab stunting adalah: ekonomi, pendidikan ibu, paritas, usia ibu, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, usia anak dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Masalah ekonomi atau kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi Bangsa Indonesia. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 sebesar 26,42 Juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap jumlah kemiskinan September Tahun 2019 (BPS, 2020).

Dampak stunting selain terjadi gangguan pertumbuhan fisik, berpengaruh juga terhadap otak balita. Balita dengan stunting memiliki kecerdasan lebih rendah bila dibandingkan dengan balita yang tumbuh dengan normal. Jika masalah stunting tidak dapat diatasi maka masa depan bangsa akan dipenuhi oleh sumber daya manusia dengan tingkat kecerdasan rendah, sehingga tidak dapat mengikuti kemajuan teknologi dan berdampak terhadap merosotnya perkembangan ekonomi suatu bangsa. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melakukan upaya perbaikan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan mengadakan program. “Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan” atau yang dikenal dengan 1000 HPK merupakan program pemerintah pada tahun 2012 untuk mempercepat perbaikan gizi balita yang difokuskan terhadap penurunan prevalensi stunting (MCA, 2013).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dengan metode mencari,

Menganalisis dan mensintesis literatur

menggabungkan inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam jurnal.

Tinjauan pustaka adalah survei artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik tertentu masalah, bidang penelitian, atau teori, dan dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan, dan kritis evaluasi karya-karya tersebut. Tinjauan literatur dirancang untuk memberikan gambaran umum tentang sumber yang Anda miliki dieksplorasi saat meneliti topik tertentu dan untuk menunjukkan kepada pembaca Anda bagaimana penelitian Anda cocok ke bidang studi yang lebih besar (libguides.usc.edu, n.d.).

Tinjauan pustaka adalah deskripsi dari literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ini memberikan gambaran tentang apa yang telah dikatakan, siapa kuncinya penulis, apa teori dan hipotesis yang berlaku, pertanyaan apa yang diajukan, dan apa? metode dan metodologi yang tepat dan berguna. Dengan demikian, itu bukan penelitian utama, tetapi melainkan melaporkan temuan lain (Emerald Group Publishing, n.d.).

Langkah-Langkah Literature Review

Memilih Topik Penelitian

Topik dalam literature review ini adalah Analisis Hubungan 4T dengan Kejadian Stunting pada balita.

Mencari dan memilih artikel yang sesuai

Artikel yang direview menggunakan database Google Scholar dan Pubmed.

Tabel 1 Matriks Studi

No	Penulis dan Tahun Publikasi	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan
1	Kholia, Trisyani Fara, Yetty D. Mayasari, Ade T. Abdullah tahun 2020	mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu, usia ibu hamil, jarak kehamilan dan status gizi hamil dengan kejadian stunting pada balita	Case control study	52 balita	Usia kehamilan ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting dan jarak kehamilan juga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (Kholia et al.)
2	Wanimbo, Erfince Wartiningih, Minarni tahun 2020	mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta usia 7-24 bulan.	cross sectional study	81 baduta	Usia ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita (Wanimbo and Wartiningih)
3	Roesardhyati, Ratna Kurniawan, Dedi tahun 2021	Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stunting.	Case Control Study with Comparison Group	120 responden	Umur ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting (Roesardhyati and Kurniawan)

4	Siallagan, Dorsinta Rusiana, Desi Susilawati, Ela tahun 2021	mengetahui determinan stunting di Puskesmas Wilayah Kabupaten Tangerang.	Cross sectional study	138 responden	Usia ibu memiliki risiko dengan kejadian stunting, paritas tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting (Siallagan et al.)
5	Nursyamsiyah, Yulida Sobrie, Bani Sakti tahun 2019	mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Bandung Barat	Cross sectional study	110 balita	Usia ibu saat melahirkan yang berisiko sebesar 9,1% dan 90,9% tidak berisiko (Nursyamsiyah, Yulida Sobrie)
6	Fitriani, Lina Ofan, Hilki tahun 2021	mengetahui hubungan umur dan paritas dengan kejadian stunting pada anak umur 0-59 bulan	cross sectional	67 responden	Umur ibu, dan paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (Fitriani and Ofan)
7	Najah, Safinatun Darmawi tahun 2022	mengetahui hubungan faktor ibu yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, usia hamil, dan jarak hamil dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya	cross sectional	35 sampel	Usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Jarak kehamilan tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. (Najah and Darmawi)
8	Fitriana tahun 2019	Menganalisis antara status pekerjaan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas Bangkalan	cross sectional	54 responden	ada hubungan yang signifikan antara umur ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting (Fitriana)
9	Sani, Mira Solehati, Tetti Hendarwati, Sri tahun 2019	Mengetahui hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeras.	deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif	76 sampel	Terdapat hubungan antara usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Citeras (Sani et al.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia ibu dengan kejadian stunting

Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang. Faktor psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lain. Pada kelompok kontrol dijumpai ibu hamil dalam usia terlalu muda atau terlalu tua namun tidak menyebabkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Hal ini disebabkan karena para ibu tersebut kemungkinan tidak mengalami masalah psikologis seperti yang telah diuraikan di atas. Keluarga muda biasanya belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal bersama orang tua sehingga walaupun kesiapan dan pengetahuan ibu akan kehamilan dan pengasuhan anak belum cukup namun ada dukungan dan bantuan dari orangtua mereka. Dengan semakin berkembangnya ilmu kedokteran dan bertambahnya sarana dan prasarana kesehatan risiko yang dapat terjadi akibat kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua sekarang dapat diminimalisir. Selain itu ibu yang hamil di atas usia >35 tahun justru biasanya sudah mapan dalam ekonomi dan memiliki pengetahuan akan kesehatan yang cukup sehingga lebih siap dalam menghadapi kehamilannya (Candra, 2010).

Status gizi stunting tidak berhubungan dengan usia ibu hamil dapat terjadi karena usia ibu merupakan faktor tidak

langsung yang mempengaruhi terjadinya stunting dan juga adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu asupan makan (energi dan protein) dan riwayat penyakit infeksi serta faktor tidak langsung seperti riwayat berat lahir, status ekonomi, dan pemberian ASI eksklusif.

Paritas

Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu (Akbar, 2018). Paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan. Anak yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan terutama masa pertumbuhan cepat seperti pada usia 1-2 tahun sangat membutuhkan perhatian dan stimulasi untuk perkembangan otaknya disamping membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan fisiknya. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang dilahirkan belakangan, karena beban yang ditanggung orangtua semakin besar dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki (Palino et al., 2017).

Jarak kehamilan

Kehamilan yang berulang dalam jangka waktu dekat akan menguras protein, lemak, glukosa, protein, vitamin, mineral, asam folat, sehingga terjadi penurunan proses metabolisme tubuh. Keadaan tubuh ibu yang kekurangan nutrisi selama hamil sangat berpotensi untuk mengakibatkan gangguan pada janin seperti, premature, BBLR, dan bayi yang dilahirkan bisa mengalami gangguan tumbuh kembang pada masa periode emas anak yaitu masa balita dan menyebabkan anak tumbuh tidak sesuai umur (permenkes, 2014).

Kehamilan yang berjarak < 2 tahun dapat mengakibatkan kesibukan kepada orang tua sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam perawatan anak menjadi kurang optimal. Anak yang sudah lahir dan berumur kurang 2 tahun masih sangat memerlukan perhatian, baik untuk kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Seorang ibu hamil memerlukan kondisi fisik yang optimal agar kehamilannya berjalan dengan baik dan bayinya sehat, namun jika harus merawat anak yang masih kecil dan kondisi ibu juga sedang hamil, maka keadaan ini membuat kondisi ibu tidak optimal, oleh karena itu balita yang mengalami stunting cenderung lebih banyak pada balita yang memiliki riwayat kehamilan ibu terlalu dekat (Inochi dkk, 2017).

Anak balita yang stunting (pendek) telah mengalami kekurangan gizi yang bersifat kronis, ini bisa terjadi sejak dalam masa kandungan. Janin tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat, salah satu penyebabnya ialah karena jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun. Ibu yang sering hamil mengakibatkan tubuh belum dapat memulihkan kondisi dan status nutrisi pada kehamilan sebelumnya, sehingga tubuh belum siap menerima kehamilan yang baru. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berbagai masalah kesehatan yaitu BBLR, premature. Hal ini didukung oleh penelitian Julia. A. Lonhart dkk (2019) tentang jarak kehamilan yang pendek beresiko untuk kelahiran premature pada wanita kulit hitam dan putih non hispanik di California, hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak kehamilan < 6 bulan lebih beresiko terjadi kelahiran premature dibandingkan jarak kehamilan 18 – 24 bulan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 4T yang dianalisis yaitu usia ibu, jarak kehamilan dan paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174)
- [2] Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/421851142/22033-hasil-riskesdas-jatim-2018-pdf>
- [3] WHO. (2020b). WHA Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief. WHO.Int. https://www.who.int/nutrition/topics/globaltargets_stunting_policybrief.pdf
- [4] Fitriana. *HUBUNGAN UMUR IBU SAAT MELAHIRKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALAN*. 2019, p. 89.
- [5] Fitriani, Lina, and Hilki Ofan. *UMUR DAN PARITAS BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA ANAK 0-59 BULAN*. no. 2, 2021, p. 6.
- [6] Kholia, Trisyani, et al. 'Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting'. *Jurnal Maternitas Aisyah*, vol. 1, no. 3, 2020, pp. 189–97, <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>.
- [7] Najah, Safinatun, and Darmawi. 'HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA NAGAN RAYA'. *Jurnal Biology Education*, vol. 10, 2022, pp. 45–55.
- [8] Nursyamsiyah, Yulida Sobrie, Bani Sakti. 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN'. *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 2019, pp. 1689–99.
- [9] Roesardhyati, Ratna, and Dedi Kurniawan. 'Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting)'. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, vol. 6, no. 2, 2021, doi:10.36053/mesencephalon.v6i2.276.
- [9] Sani, Mira, et al. 'Hubungan Usia Ibu Saat Hamil Dengan Stunted Pada Balita 24-59 Bulan'. *Holistik Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 4, 2020, pp. 284–91,

- doi:10.33024/hjk.v13i4.2016.
- [10] Siallagan, Dorsinta, et al. 'Determinan Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2020'. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 4, no. 1, 2021, p. 1, doi:10.35473/ijm.v4i1.668.
- [11] Wanimbo, Erfince, and Minarni Wartinarsih. 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga'. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, vol. 6, no. 1, 2020, p. 83, doi:10.29241/jmk.v6i1.300.